

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DAN AMANAH KONSTITUSI INTERNASIONAL

Oleh: Romly

Abstrak

Anak merupakan amanah keluarga, negara dan bangsa-bangsa di dunia, oleh karena itu anak harus memperoleh perhatian khusus. Perhatian tersebut meliputi kesehatan, ketenangan, kebebasan dan pendidikan.

Amanah konstitusi nasional tertuang dalam undang-undang dan peraturan pemerintah yang memberikan hak penuh kepada anak-anak. Dengan demikian pemerintah harus memberikan kontribusi kepada hak-hak anak.

Juga amanah dunia internasional terhadap hak-hak anak mendapat perhatian yang besar dan amanah tersebut tertuang dalam amanah konstitusi PBB terhadap seluruh bangsa-bangsa di dunia. Dan bahkan bagi negara yang tidak mengindahkan hak-hak anak akan diberikan sanksi tegas.

Pendapat para pakar pendidikan banyak menaruh perhatian kepada anak, bahkan anak yang sejak kecil diberikan pendidikan yang cukup akan memperoleh kesuksesan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Perhatian pakar pendidikan juga banyak meneliti tentang berbagai perkembangan seperti; perkembangan kognitif, perkembangan afektif dan perkembangan psikomotorik anak melalui proses pembelajaran.

Dari berbagai penelitian para pakar, akan melahirkan teori-teori baru dalam dunia pendidikan dan memberikan sumbangsih pemikiran pendidikan di tingkat nasional dan internasional.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap manusia. Untuk itu, di negara manapun pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap warga negaranya. Pemerintah dalam hal ini mengupayakan secara sungguh-sungguh demi terealisasinya program pendidikan berapapun besarnya anggaran tersebut. Bangsa-bangsa di dunia beranggapan bahwa kemajuan suatu negara terletak dari keberhasilan pendidikannya.

Program penguatan kebijakan DEPDIKNAS dengan rencana pembangunan jangka menengah BAPPENAS bahwa program pada pendidikan anak usia dini meliputi; TK, RA, KB dan TPA.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 3 – 6 tahun (PP No. 27/1990 Pasal 6). Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 28 bahkan memberikan perhatian lebih besar

pada jenjang pendidikan ini, bahwa pendidikan perlu dilakukan sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang disebut pendidikan anak usia dini (PAUD). Penegasan tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dinyatakan dalam undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta dapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Lebih lanjut dalam pasal 9 dinyatakan dua hal pokok anak usia dini, yaitu bahwa (1) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya; dan (2) selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, khusus

anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapat pendidikan khusus.¹

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan juga dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan juga dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.²

Tujuan pendidikan juga harus menyentuh pada ranah hubungan antara manusia dengan Allah **L** (dilakukan dalam bentuk ibadah yang sesuai dengan syari'ah), hubungan antara manusia dengan manusia (dilakukan dengan hubungan mu'amalah) dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar (dilakukan dengan memelihara lingkungan dengan baik dan tidak merusaknya).

C. Konstitusi Nasional

Sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan

ketertiban dunia. Hal ini tercermin dalam pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi:³

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan;
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai;
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang;
4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; dan
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Pendidikan (2004-2009) ditetapkan sebagai salah satu prioritas dalam agenda utama pembangunan nasional.⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Penyelenggaraan PAUD sampai saat ini belum memiliki standar. Namun hal ini diserahkan kepada penyelenggara pendidikan dari jalur formal, nonformal dan informal.

¹ Rohman Natawidjaja, *et.al.*, *Rujukan Filsafat, Teori dan Praktis Ilmu Pendidikan*, Bandung, UPI Press, 2008. Hal. 241.

² Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011. Hal. 30.

³ UUD 1945.

⁴ Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009.

Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD di bagi atas empat kelompok, yaitu:⁵

- a) Standar tingkat pencapaian perkembangan
- b) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- c) Standar isi, proses dan penilaian
- d) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

D. Konstitusi Internasional

Dalam Konvensi Hak-hak Anak (KHA) dan Undang-undang Perlindungan Anak, ada 4 prinsip umum yang terkandung di dalam Konvensi Hak-hak Anak, yaitu:⁶

- a) Nondiskriminasi: Artinya semua hak yang diakui dan terkandung dalam KHA harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa perbedaan apapun. Prinsip ini tertuang dalam Pasal 2 KHA yang selengkapnya berbunyi: “Negara-negara peserta akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi ini bagi setiap anak yang berada dalam wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan-pandangan lain, asal-usul kebangsaan, etnik atau sosial, status kepemilikan, cacat atau tidak, kelahiran atau status lainnya baik dari si anak sendiri atau dari orang tua atau walinya yang sah.”

(Ayat 1). “Negara-negara peserta akan mengambil semua langkah yang perlu untuk menjamin agar anak dilindungi dari semua bentuk diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang dikemukakan atau keyakinan dari orang tua anak, walinya yang sah, atau anggota keluarganya.” (Ayat 2)

- b) Kepentingan terbaik bagi anak (*best interest of the child*). Dalam prinsip ini disebutkan bahwa “Dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah maupun swasta, lembaga pemerintah atau badan legislatif, maka kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.” (Pasal 3 Ayat 1)
- c) Hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan (*the right to life, survival and development*) artinya, “Negara-negara peserta mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupannya.” (Pasal 6 Ayat 1). “Negara-negara peserta akan menjamin sampai batas maksimal kelangsungan hidup dan perkembangan anak.” (Pasal 6 Ayat 2)
- d) Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*) yakni bahwa pendapat anak, terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya, perlu diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan. Prinsip ini tertuang dalam Pasal 12 Ayat 1 KHA, yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut, “Negara-negara peserta akan menjamin agar anak-anak yang mempunyai pandangan sendiri akan memperoleh hak untuk menyatakan pandangan-pandangannya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, dan pandangan tersebut akan

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005

⁶ Hadi Supeno, *Memahami Konvensi Hak-Hak Anak dan Undang-undang Perlindungan Anak*, Jakarta, KPAI, 2010. Hal. 7-8.

dihargai sesuai tingkat usia dan kematangan anak.”

Menurut Pasal 28 Ayat 1 KHA, hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan sekaligus memberikan langkah konkrit untuk terselenggaranya hak terhadap pendidikan. Selengkapannya Pasal 28 Ayat 1 KHA adalah sebagai berikut: “Negara-negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan untuk pencapaian hak ini secara bertahap dan berdasarkan kesempatan yang merata, khususnya:⁷

- a) Mewajibkan pendidikan dasar dan menyediakannya secara cuma-cuma;
- b) Mendorong pengembangan bermacam-macam bentuk pendidikan menengah, termasuk pendidikan umum dan kejuruan, mengadakannya dan membuatnya mudah dijangkau oleh setiap anak, dan mengambil langkah-langkah yang tepat seperti mengenalkan pendidikan cuma-cuma dan menawarkan bantuan keuangan jika diperlukan;
- c) Membuat pendidikan tinggi mudah dijangkau oleh semua berdasarkan kemampuan dengan semua cara yang tepat;
- d) Membuat informasi dan bimbingan pendidikan dan keterampilan yang mudah diakses oleh anak;
- e) Mengambil langkah-langkah untuk mendorong kehadiran secara teratur di sekolah dan pengurangan angka putus sekolah.

Menurut Pasal 29 KHA menyebutkan, bahwa “Negara-negara peserta setuju bahwa pendidikan anak akan diarahkan kepada:⁸

- a) Pengembangan sepenuhnya potensi kepribadian, bakat serta kemampuan mental dan fisik anak;
- b) Pengembangan sikap hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar, serta terhadap prinsip-prinsip yang diabadikan dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa;
- c) Pengembangan sikap hormat kepada orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilai nasional Negara di mana anak tinggal, Negara di mana anak mungkin berasal, dan kepada peradaban yang benda-benda dari peradabannya;
- d) Penyiapan anak untuk kehidupan bertanggung jawab dalam masyarakat yang bebas, dengan semangat saling pengertian, perdamaian, saling menghargai, kesetaraan antara jenis kelamin, dan persahabatan antar bangsa, kelompok etnis kewarganegaraan dan agama serta penduduk asli;
- e) Pengembangan sikap hormat terhadap “lingkungan alam.”

E. Landasan Teori Pendidikan Anak

Dalam teori psikologi perkembangan, anak usia dini (0-6 tahun) merupakan usia emas (*golden age*) perkembangan kecerdasan intelektual dan emosionalnya. Pada tahap inilah setelah kelahirannya, anak memiliki peluang untuk dibentuk berakhlak mulia sejalan dengan peran aktif ayah dan ibunya. Hal tersebut berkaitan dengan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual. Jauh-jauh hari Rasulullah ﷺ sudah memberikan pelajaran kepada para orang tua bagaimana membentuk anak dengan kepribadian baik yang optimal. Islam sangat mementingkan pengasuhan anak ini karena anak akan menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri mereka

⁷ Memahami Konvensi Hak-Hak Anak dan Undang-undang Perlindungan Anak, hal. 17.

⁸ *Ibid.*, hal.17-18.

sendiri, memiliki andil menyelamatkan orang tua mereka dari siksa api neraka, dan memiliki peluang untuk menjadi sebaik-baik manusia yaitu yang paling bermanfaat buat yang lainnya.⁹

Sehebat apapun orang tua atau guru, mereka tidak akan dapat memberikan asuhan dan pendidikan yang memenuhi kebutuhan anak jika tidak pernah mengenal dunia anak lebih dekat. Dunia anak adalah dunia yang istimewa sekaligus misterius, alam pikiran mereka kadang tidak dapat dijangkau nalar, namun terkadang tak disangka-sangka berisi gagasan-gagasan yang tulus nan cemerlang. Jangan pernah menyepelkan kedekatan, wawasan, dan pemahaman kita tentang mereka. Seorang tokoh pemerhati anak termuka di Indonesia, Seto Mulyadi, atau lebih akrab dipanggil Kak Seto, mendeskripsikan hakikat dunia anak untuk kita semua. Ia mencetuskan bahwa anak-anak memiliki alamnya sendiri yang khas. Kita tidak dapat mengusiknya, satu-satunya yang dapat dan harus kita lakukan adalah mengarahkan dan membentuknya menjadi pribadi-pribadi yang dahsyat dan memiliki kebermaknaan di tengah masyarakat.¹⁰

Untuk itu, guru dapat mendorong anak-anak untuk melakukan kegiatan yang bersifat seni, misalnya melukis atau melihat lukisan. Ini dapat membantu perkembangan pengertian abstrak yang diperlukan untuk mengerti bahasa simbolik. Guru mendorong keterlibatan anak-anak dengan membacakan suatu cerita atau hal-hal yang bersifat ilmiah. Dalam suatu kelompok kecil, anak-anak dibiarkan untuk memilih buku yang sesuai dengan minat mereka dengan bersama-sama

melihat gambar dan siap menjawab pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman ini tidak dapat terjadi dengan mudah jika guru hanya duduk di depan kelas sambil membaca untuk anak.¹¹

Mengingat pentingnya peranan seorang guru, maka kompetensi terbagi atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya dan memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun

⁹ Bambang Trim, *Menginstall Akhlak Anak*, Jakarta, PT. Grafindo Media Pratama, 2008, hal. 4-5.

¹⁰ Ichsan Solihudin, *The Magig Way to Make Your Kids Brilliant Students, Melejitnya Prestasi Belajar Anak dengan Metode Hipnotis*, Bandung, Grafindo, 2011, hal. 67-68.

¹¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006, hal. 85.

¹² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010. Hal. 131.

persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.

Seiring dengan pendidikan pada anak, agama meski ditanamkan sejak kecil. Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak. *The fairly tale stage* (tingkat dongeng). Anak yang masih berumur 3 – 6 tahun konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng. Menurut penelitian Hanni mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tentang konsep agama pada anak sangat sedikit, kalau tidak dikatakan tidak ada artinya dan itu hanyalah permainan bebas dari fantasi dan emosinya. Hal ini menjadi wajar, karena konsep agama biasanya cukup rumit untuk mengatasi daya tangkap intelektual anak, sehingga jika terdapat penerimaan atau penolakan si anak terhadap agama tentu bukan berdasar pada pemahaman intelektual, tetapi ada alasan lain. Pada usia ini, perhatian anak tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya, dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kanak-kanaknya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tetapi penuh arti teologis.¹³

Islam merupakan manhaj Rabbani yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Artinya, pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan Ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Dengan demikian, tidak ada ketundukan pada sistem pendidikan di luar Islam apalagi jika telah menyaksikan kegagalan pendidikan moderen dan filsafat Barat dalam menyelamatkan umat manusia dari kegelapan dan kezhaliman abad pertengahan. Tragisnya, kondisi seperti ini memburuk ke arah kehancuran, kesia-siaan dan pendangkalan kemanusiaan.¹⁴

Untuk itu internalisasi nilai agama harus ditanamkan pada setiap individu, dimana hal ini dipengaruhi dua faktor, yaitu:

Pertama, faktor internal (fitrah). Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang primitif (bersahaja) maupun yang modern; baik yang lahir di negara komunis maupun beragama; baik yang lahir dari orang tua yang shaleh maupun jahat, sejak Nabi Adam **P** sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada Tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya atau alam dimana dia hidup.¹⁵

Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor fitrah beragama (taqwa) merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk

¹³ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*, New York, The Macmillan Company, 1958, hal. 93., lihat, Sururin, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2004. Hal. 52-53.

¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 27.

¹⁵ Yusuf LN., *Psikologi Belajar Agama Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 28.

berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tidak lain adalah lingkungan dimana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁶

Salah satu keberhasilan pendidikan adalah ditentukan oleh pendidik. Jika melihat sifat-sifat Rasulullah ﷺ sebagai pendidik di antaranya :¹⁷

1. Kasih sayang, sifat ini wajib dimiliki oleh setiap pendidik. Karenanya, orang yang hatinya keras, tidak layak menjadi pendidik. Sebab, kasih sayang ini yang nota bene merupakan gerakan qalbu dan kepedihan hati merupakan perasaan sensitif yang secara otomatis bisa mendorong pendidik untuk tidak suka meringankan beban orang yang didiknya.
2. Sabar, sabar adalah bekal setiap pendidik. Seorang pendidik yang tidak berbekal kesabaran, ibarat musafir yang melakukan perjalanan tanpa bekal. Bisa jadi dia akan celaka, atau kembali.
3. Cerdas, seorang pendidik harus pandai dan cerdas (*fathanah*), sehingga dia bisa menganalisa masalah obyek didiknya yang sangat rumit. Jika masalah itu baik, dia bisa menjadikannya sebagai cara terbaik bagi obyek didik tersebut untuk mengembangkannya. Dan jika masalah itu buruk, dia bisa memilih cara terbaik untuk menyelesaikannya. Dia juga bisa menganalisis apa yang relevan dan tidak dengan obyek didiknya. Dia juga bisa memahami emosi jiwanya

dengan melihat raut mukanya. Juga bisa memahami perbedaan-perbedaan pribadi di antara mereka yang begitu rumit. Sebab, tugasnya adalah menyelami relung jiwa melalui perbedaan-perbedaan tersebut, atau memanfaatkannya dengan maksimal untuk mengarahkan tiap individu pada hal-hal yang bisa diraihinya.

4. Tawadhu', seorang pendidik harus bersikap tawadhu' kepada obyek didiknya. Sebab, kesombongannya hanya akan menambah jarak antara dirinya dengan obyek didiknya. Dan ketika jarak tersebut semakin renggang maka pengaruhnya akan renggang.
5. Berhati lembut (*hilm*), seorang pendidik harus berlapang dada dan berhati lembut. Dia tidak boleh dihasut oleh kesalahan, bahkan oleh penghinaan yang ditujukan kepadanya. Tetapi, dia harus menyimpannya kemudian mengemukakannya dengan nada tidak meremehkannya. Setelah itu, dia harus menyerahkan perhatiannya untuk memecahkan faktor penyebab kesalahan tersebut. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling berhati lembut, hingga tak seorang pun bisa menghina beliau.
6. Pemaaf dan pengampun, kelembutan hati Rasulullah ﷺ tatkala perlakuan buruk ditujukan kepada pribadi beliau. Membuat beliau selalu menyertainya dengan ampunan dan pemberian maaf kepada pelakunya, agar orang itu bisa memulai kembali kehidupan barunya. Dan jika kita ingin menganalisis kasus pemberian maaf dalam biografi Rasulullah ﷺ, niscaya kita akan menemukan kasus-kasus seperti itu jauh lebih banyak untuk bisa dihitung.
7. Personalitas yang kuat, syarat seorang pendidik harus mempunyai kepribadian

¹⁶ *Ibid.*, hal. 30.

¹⁷ Muhammad Rawas Qol'ah Ji, *Menyibak Tabir Kepribadian Agung Rasulullah SAW*, Bogor: Mahabbah Pustaka, 2007, hal. 142-146.

yang kuat, tidak cacat dan diragukan agar berpengaruh terhadap obyek didiknya. Kepribadian yang kuat tidak memerlukan banyak hukuman (sanksi). Sebaliknya bisa mencegah terjadinya banyak kesalahan serta mampu menanamkan keyakinan dalam diri. Rasulullah ﷺ benar-benar mempunyai kekuatan pribadi yang bisa beliau gunakan untuk menghujani hati musuh-musuh dengan keyakinan, begitu pertama kali bertemu dengan beliau. Telah dituturkan mengenai sifat beliau, “Orang yang melihat beliau, pasti kagum kepada beliau.”

8. Percaya sepenuhnya (*iqtina'*) pada tugas pendidikan, istilah mengenai sifat ini berbeda-beda. Ada yang menyebutnya dengan; iman (keyakinan penuh), tetapi ada juga yang menyebutnya dengan *hubb al-amal* (cinta pada tugas), dan ada juga yang menyebutnya dengan *iqtina' bi al-amal* (percaya penuh pada tugas). Ini merupakan sifat prasyarat yang harus dipenuhi oleh pendidik. Sebab, pendidikan merupakan kontribusi mental dan spiritual. Jika seorang pendidik tidak percaya sepenuhnya dengan tugas pendidikannya, niscaya tidak akan mampu memberikan kontribusi ini.

Konsep pengintegrasian ilmu yang telah digagas oleh Konferensi Pendidikan Sedunia yang telah disebutkan terdahulu merupakan aplikasi langsung dari konsep keilmuan dalam Islam. Bila merujuk pada sumber ajaran dasar Islam (al-Qur'an dan Hadis) secara historis, maka jelaslah bahwa konsep ilmu dalam Islam tidak pilah apalagi dikotomi, tetapi konsep ilmu yang *integrated* dan menyatu, seperti terintegrasi dalam diri manusia antara unsur fisik (jasmani) dengan

unsur psikis (rohani). Keduanya tidak bisa dipisah dan terpecah-belah.¹⁸

Pada awal abad kedua puluh, baik karena tuntutan interen umat Islam maupun karena pengaruh pembaharuan di dunia Islam yang dibawa oleh para pelajar yang pulang dari Timur Tengah, mulai muncul usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam. Usaha pembaharuan terlihat pada: Pertama, mata pelajaran, tidak lagi semata-mata mengajarkan mata pelajaran agama, tetapi telah dimasukkan mata pelajaran umum. Kedua, metode tidak lagi semata-mata memakai metode sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah di pesantren, tetapi telah mengenal metode-metode lainnya. Ketiga, manajemen telah mencontoh manajemen sekolah yang dikelola oleh pemerintah Belanda. Selain dari itu sistem klasikal pun diterapkan juga.¹⁹

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁰

Keberhasilan pendidikan terletak dari kesiapan masyarakat dan pemerintahnya. Masyarakat yang peduli terhadap

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 196.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 67.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah/ Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 72.

pendidikan ini tidak akan berjalan baik, jika tidak disertai kepedulian pemerintah dalam hal ini mendukung semua perangkat, dari undang-undang pendidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, metode dan media, evaluasi serta tenaga kependidikannya.

Cepat berubahnya pendidikan dan sedikitnya sumber-sumber (bahan ajar), terlebih lagi sedikitnya guru yang mahir dan bersemangat, berarti bahwa yang harus dilakukan adalah mempelajari teknik pengajaran secara teliti. Kekurangan yang berbeda-beda besarnya akan guru dan bahan pelajaran, dan berubahnya pandangan mengenai cara mengajar, telah menimbulkan struktur pendidikan yang berbeda-beda pula di seluruh dunia. Metode mengajarpun telah berubah pula.²¹

Perubahan dalam metode mengajar berasal dari dua sumber. Yang pertama ialah pengetahuan psikologi anak-anak yang berubah-ubah, dan proses pengajaran yang kemudian harus diikuti oleh para guru dan lainnya. Yang kedua diperkuat oleh tekanan kumulatif dari berbagai mata pelajaran baru dalam kurikulum dan dengan meningkatnya isi dari mata pelajaran yang ada.²²

Dalam hal ini seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan serta kepribadian peserta didik.²³

a. Bahan Pelajaran

Metode yang akan diambil oleh pendidik harus disesuaikan dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memahami materi yang akan dipelajari dengan sangat mudah.

b. Fasilitas

Yang termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain alat peraga, ruang waktu, alat-alat praktikum dan buku-buku. Fasilitas ini turut menentukan metode mengajar yang akan digunakan oleh pendidik.

Pada umumnya apabila fasilitas kurang atau tidak ada, maka guru cenderung menggunakan metode ceramah karena metode ini tidak menuntut fasilitas yang banyak.

c. Situasi

Yang termasuk dalam situasi disini ialah keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan cuaca, keadaan guru, keadaan kelas. Apabila peserta didik lelah, maka metode yang harus diambil adalah metode yang menyenangkan bagi mereka seperti metode *sosio-drama*. Sedangkan apabila peserta didik dalam keadaan gaduh, maka metode yang cocok digunakan adalah metode tanya jawab atau metode pemberian tugas, karena metode ini memerlukan konsentrasi yang penuh dari peserta didik.

d. Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan atau turut aktif seseorang dalam suatu kegiatan. Apabila guru ingin para peserta didik ikut aktif sama rata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok.

e. Guru

Seorang guru harus mengetahui betul akan sifat atau kemampuan yang ia miliki. Dalam hal pemilihan metode yang akan digunakan, seorang guru harus menyesuaikan dengan kemampuan dirinya dalam menjalankan metode yang ia pilih. Misalnya saja guru yang kurang bisa berbicara baik (dalam

²¹ John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hal. 124.

²² John Vaizey, hal. 124

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Kalam Mulia*. Jakarta: 2005, hal. 12.

hal kelancaran) kurang cocok menggunakan metode ceramah, hal ini karena metode ceramah memerlukan seorang guru yang pandai berbicara dan bersemangat dalam menyampaikan materi yang hendak diajarkan.

f. Kebaikan dan Kelemahan Metode Tertentu.

Tidak ada metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Karena itu, seorang guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan metode tersebut bisa dikombinasikan dengan metode yang lainnya.

Pendidik memberikan pendidikan dengan konsep yang benar dengan cara mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjauhkan dari nilai-nilai keburukan, maka anak dapat mengenali penyimpangan yang telah meluas dalam masyarakat. Pendidik juga memperbaiki kesalahan-kesalahan yang senantiasa dilihat anak-anak di semua media massa, khususnya tayangan-tayangan yang khusus disajikan untuk anak-anak.²⁴

Ada tiga sebab anak meniru perilaku orang dewasa, yaitu:²⁵

- a. Kesamaan-kesamaan antara anak dan orang dewasa.
- b. Perhatian dan kehangatan khusus yang terasa antara anak dan orang dewasa.
- c. Kekuasaan orang dewasa sebagaimana dilihat anak.

Menurut Gordon Allport, menempatkan peranan ibu sebagai sosok yang penting. Apa yang akan terjadi sekiranya seorang ibu tidak memberikan

kasih sayang dan rasa aman yang cukup kepada bayi. Seorang anak yang dibesarkan dalam kondisi-kondisi ini menjadi tidak aman, agresif, suka menuntut, iri hati, egosentris dan pertumbuhan psikologinya berkurang. Sesuai perjalanan waktu, jika anak itu sudah dewasa, dia akan dikontrol oleh dorongan-dorongan masa kanak-kanak, justru mungkin mengembangkan suatu bentuk kelainan perilaku sampai ke bentuk sakit jiwa.²⁶

Selain pendidik yang menjadi pembimbing anak ketika di sekolah dan peran seorang ayah juga penting bagi seorang anak. Kepribadian seorang ayah akan berpengaruh terhadap strategi-strategi yang dipilih ayah dalam mendidik anaknya. Ayah seharusnya menguasai pola pendidikan anak. Pola pembentukan keluarga dan pendidikan hendaknya selalu dikaitkan dengan perawatan anak sejak bayi.²⁷

Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas akal anak didik. Dengan demikian, mengajar itu membutuhkan pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari metode-metode pengajaran seperti yang dikonsepsikan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, paedagogik, dan psikologi pendidikan. Dan yang terpenting, al-Qur'an dan keteladanan Rasulullah ﷺ.

²⁴ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, vol. 2, hal. 8.

²⁵ Sylvia Rimm, *Smart Parenting, Mendidik dengan Bijak, How to Raise a Happy, Achieve Child*, Jakarta, PT Grasindo, 1998, hal. 293.

²⁶ Mif. Baihaqi. *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, Hal. 96.

²⁷ Adnan Hasan Shalih Bahatits, *Mendidik Anak Laki-laki*, Jakarta, Gema Insani, 2006, hal. 36.

harus tetap menjadi pegangan dalam kegiatan belajar mengajar.²⁸

Pembentukan keterampilan sebagai hasil pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Keterampilan motorik berkaitan dengan kecakapan melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh atau anggota badan, misalnya keterampilan naik sepeda, menggunakan alat-alat dapur, menari, berolah raga, memainkan alat musik, menggunakan komputer dan lain lain.²⁹

Setiap kali kita melibatkan diri dalam dunia anak-anak, tujuan akhir kita tentulah untuk membantu mereka mengetahui bekal mereka yang paling baik kelak ketika mereka dewasa. Coba kita pikirkan sejenak cara mana yang paling baik bagi orang dewasa untuk mengendalikan rasa marah? Jawaban yang paling baik adalah mempertahankan keseimbangan. Seseorang yang diperlakukan secara keliru harus berani dan mantap mengungkapkannya sedini mungkin (sebelum terlanjur merasa ingin bertindak kejam). Kemarahan dan kekejaman adalah dua hal yang berbeda. Kekejaman adalah kemarahan yang terkendali. Seseorang yang dewasa belajar untuk melunakkan kemarahannya sehingga kemarahannya itu tetap menimbulkan suatu akibat, tetapi tanpa merusak atau menyakiti. Bila anak sangat jarang memperlihatkan sikap marah, ia akan dianggap anak cengeng atau penakut sehingga cenderung dipermainkan atau dimanfaatkan oleh teman-temannya. Tetapi bila mudah sekali marah, ia akan menjadi anak yang dijauhi oleh teman-temannya atau bahkan menjadi biang onar. Bersikap

seimbang adalah hal yang harus dipelajari oleh anak-anak dan itu membutuhkan latihan bertahun-tahun diawali sejak anak mulai belajar berjalan.³⁰

Karakteristik pada anak usia dini (fase anak kecil, usia pra-sekolah) adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Dapat mengontrol tindakannya;
- 2) Selalu ingin bergerak adalah sesuatu yang alami (bila dalam batas yang wajar);
- 3) Berusaha mengenal lingkungan sekeliling. (karena itu kita sering melihat ia mengotak-ngatik sesuatu atau menghancurkannya);
- 4) Perkembangan yang cepat dalam berbicara. (oleh Karena itu ia hampir tidak pernah berhenti berbicara. Hal ini merupakan tabiat yang wajar);
- 5) Senantiasa ingin memiliki sesuatu dan egois, dan mulai pertumbuhannya. Dari sinilah mulai tumbuh sikap keras kepala, suka protes, menyalai sesuatu hal secara berulang kali;
- 6) Mulai membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk. (Karena itu sikap memberi kepuasan dan lemah lembut terhadap mereka lebih tepat daripada memukul dan mengancam);
- 7) Anak pada fase ini mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang dibutuhkannya saat beradaptasi di sekolah pada saat mereka masuk kelas satu; dan
- 8) Fase ini adalah usia eksplorasi.

F. Penutup

Konsep pendidikan anak, perhatiannya meliputi hal-hal yang terkait kesehatan,

²⁸ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hal. 173.

²⁹ Rahmat Affandi, *Inspiring Mom and Dad, Cara Asyik dalam Mendidik*, Jakarta, Gema Insani, 2010, hal. 37-38 .

³⁰ Steve Biddulph, *The Secret of Happy Children*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004, hal. 72.

³¹ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Pra-Sekolah*, Darul Haq, Jakarta, 2005, hal. 3.

perhatian dan pendidikan. Disamping itu negara berhak mengundang-undang dalam undang-undang dan membuat peraturan daerah tentang hak-hak anak

Selain itu, dunia internasional telah mengundang-undang melalui deklarasi persatuan bangsa-bangsa serta mengamanahkan agar ditindak lanjuti oleh anggota negara-negara di dunia.

Juga peran dunia internasional melalui deklarasi persatuan bangsa-bangsa, memberikan sanksi bagi negara-negara yang tidak komitmen terhadap deklarasi tersebut. Dengan demikian hal ini merupakan komitmen bersama baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut aturan penetapan masa anak, dunia telah menetapkan batasan usia anak dari 1 tahun sampai dengan 16 tahun. Perhatian khusus diberikan kepada anak usia prasekolah dan sekolah dasar.

Perhatian dunia terhadap pendidikan lebih terfokus kepada anak prasekolah dan pendidikan dasar. Hal ini telah terbukti "bahwa anak yang baik pendidikannya pada jenjang prasekolah, maka akan berpengaruh kepada baiknya pendidikan pada tingkat selanjutnya.

G. Refrensi

- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Pra-Sekolah*, Darul Haq, Jakarta, 2005.
- Bahatits, Adnan Hasan Shalih, *Mendidik Anak Laki-laki*, Jakarta, Gema Insani, 2006.
- Trim, Bambang, *Menginstall Akhlak Anak*, Jakarta, PT Grafindo Media Pratama, 2008.
- Supeno, Hadi, *Memahami Konvensi Hak-Hak Anak dan Undang-undang Perlindungan Anak*, Jakarta, KPAI, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010
- Solihudin, Ichsan, *The Magig Way to Make Your Kids Brilliant Students, Melejitnya Prestasi Belajar Anak dengan Metode Hipnotis*, Bandung, Grafindo, 2011.
- Vaizey, John, *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Agung, 1987
- Baihaqi, Mif, *Psikologi Pertumbuhan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Qol'ah Ji, Muhammad Rawas, *Menyibak Tabir Kepribadian Agung Rasulullah ﷺ*, Bogor: Mahabbah Pustaka, 2007.
- Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005-2009
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005
- Affandi, Rahmat, *Inspiring Mom and Dad, Cara Asyik dalam Mendidik*, Jakarta, Gema Insani, 2010
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Kalam Mulia*. Jakarta: 2005.
- Natawidjaja, Rohman, *et.al., Rujukan Filsafat, Teori dan Praktis Ilmu Pendidikan*, Bandung, UPI Press, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Mursi, Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, Jilid 2, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Yusuf LN., Syamsu, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Sylvia Rimm, Smart Parenting, *Menidik dengan Bijak, How to Raise a Happy, Achieve Child*, Jakarta, PT Grasindo, 1998.
- Biddulph, Steve, *The Secret of Happy Children*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- UUD 1945.
- Clark, Walter Houston, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*, New York, The Macmillan Company, 1958. lihat, Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, cet, 9, 2011.